

**HUBUNGAN SIKAP GURU TENTANG PENDIDIKAN SEKS PADA
REMAJA DENGAN PENERAPAN PENDIDIKAN SEKS
DI SMPN 1 PAJANGAN BANTUL TAHUN 2013**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
Novi Purwati
201210104313**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG D IV
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2013**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN SIKAP GURU TENTANG PENDIDIKAN SEKS PADA
REMAJA DENGAN PENERAPAN PENDIDIKAN SEKS
DI SMPN 1 PAJANGAN BANTUL TAHUN 2013**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh :
Novi Purwati
201210104313

Pembimbing : Anjarwati, S.Si.T., MPH.
Tanggal : 28-7-2013

Tanda tangan :

HUBUNGAN SIKAP GURU TENTANG PENDIDIKAN SEKS PADA REMAJA DENGAN PENERAPAN PENDIDIKAN SEKS DI SMPN 1 PAJANGAN BANTUL TAHUN 2013¹

Novi Purwati², Anjarwati³
novipurwati90@gmail.com

Abstract : To investigate the correlation between teacher's attitude about sex education with the implementation of sex education to adolescents. 29 teachers were recruited as a sample of this correlation study. They were asked to complete the self report questionnaire. The result of the study reveals that there is a significant correlation between teacher's attitude about sex education with implementation of sex education to adolescents ($p = 0,000 < 0,05$).

Keywords : teachers attitude, implementation of sex education

PENDAHULUAN

Remaja merupakan populasi terbesar, satu diantara enam di bumi ini adalah remaja, dan 85% diantaranya hidup di negara berkembang. Remaja mempunyai kerentanan terhadap kesehatan seksual dan reproduksinya, sehingga membutuhkan informasi yang benar tentang perkembangan seksualitasnya (Wahyumi & Rahmadewi, 2010). Pada masa remaja awal, faktor internal yang berkaitan dengan matangnya organ seks, mendorong remaja untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Orang tua atau guru-guru yang kurang memahami dan mendekatinya secara baik, bahkan dengan sikap keras, maka akan menimbulkan sikap remaja yang oposisi atau menentang, menyendiri, dan acuh tak acuh (Yusuf, 2011).

Penyebab berbagai permasalahan pada remaja salah satunya terjadi akibat pengetahuan seksualitas saat ini masih kurang dan tidak tepat. Permasalahan pada remaja terjadi akibat kurangnya kontrol orang tua dan minimnya pendidikan seks dari sekolah dan lembaga lainnya, sementara itu berbagai informasi seks dari media massa yang tidak sesuai dengan norma-norma yang dianut dijadikan pedoman oleh remaja (Kisara, 2012). Pendidikan seks yang tidak diajarkan di sekolah, akan berdampak negatif terhadap perkembangan psikis anak sehingga menyebabkan timbulnya perasaan khawatir, perasaan bersalah, dan berdosa berlebihan didalam diri anak. Pendidikan seks yang tidak diberikan pada anak remaja juga akan menyebabkan remaja semakin ingin tahu dan mencoba-coba hal yang dianggap baru yang dapat menjerumuskan remaja pada perilaku seksual yang tidak sehat (At-Tihami, 2004).

Hasil survei yang dilakukan SDKI (2007), pengetahuan remaja umur 15-24 tahun tentang kesehatan reproduksi masih rendah, 21% remaja perempuan tidak mengetahui sama sekali perubahan yang terjadi pada remaja laki-laki saat pubertas. Pengetahuan remaja tentang masa subur relatif masih rendah. Hanya 29 persen wanita dan 32 persen pria memberi jawaban yang benar bahwa seorang perempuan mempunyai kesempatan besar menjadi hamil pada pertengahan siklus periode haid.

1 Judul Skripsi

2 Mahasiswa D IV Bidan Pendidik STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

3 Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

Idealnya pendidikan seks diberikan oleh orang tua, namun penyampaian pendidikan seks oleh orang tua pada kenyataannya masih terdapat banyak kendala, sehingga yang mempunyai peranan penting kedua adalah guru/pendidik di sekolah. Remaja yang sudah duduk di SMP dan SMA pada umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahnya. 87.5% remaja perkotaan menghadiri SMP dan 66% remaja perkotaan menghadiri SMA. Ruang sekolah merupakan satu tempat yang mampu bertindak memberikan pendidikan seks kepada kaum remaja Indonesia. Hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah sehingga pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar (Sarwono, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zeknik dan Kim (1982) menyatakan bahwa remaja yang telah mendapat pendidikan seks tidak cenderung lebih sering melakukan hubungan seks, daripada yang tidak mendapat pendidikan seks (Sarwono, 2011). Penelitian lain dilakukan oleh Faidah (2009) menunjukkan bahwa model pendidikan kesehatan reproduksi direspon positif oleh siswa. Respon siswa menunjukkan pendidikan kesehatan reproduksi menjadi suatu proses pembelajaran yang bermakna bagi siswa karena mereka berkepentingan terhadap konten yang dipelajari.

Sikap adalah suatu reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus (Notoatmodjo, 2007). Sikap akan mempengaruhi perilaku manusia (Azwar, 2011). Sikap guru cenderung menyampingkan kepentingan pendidikan seks, dan menolak anjuran bahwa setiap siswa perlu diberikan informasi tentang dunia seks. Sikap guru yang masih tabu dalam menyampaikan pendidikan seks di sekolah juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku guru tidak menerapkan pendidikan seks di sekolah, padahal sekolah merupakan sarana pendidikan yang sangat tepat dalam mencegah terjadinya penyimpangan seksual dikalangan remaja (Sarwono, 2011).

Budaya mentabukan seks bagi sebagian orang di Indonesia hanya pantas dibicarakan secara pribadi oleh orang dewasa. Pendidikan seks masih menjadi kontroversi disemua kalangan, baik dari pemerintah, masyarakat, orang tua, maupun guru sebagai pengajar yang mempunyai kewajiban terhadap peserta didik khususnya remaja di sekolah. Masih adanya sikap pro dan kontra menyebabkan penerapan pendidikan seks di sekolah juga mengalami banyak kendala (Rahman, 2011).

Kurikulum pendidikan di Indonesia menganut sistem tunggal, yaitu kurikulum nasional. Pendidikan seks belum dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan di Indonesia karena masih adanya kontroversi terkait dengan penerapan pendidikan seks di sekolah (Sarwono, 2011). Pendidikan seks dikaitkan dengan mata pelajaran hampir terkait seperti pelajaran Biologi, Agama dan Penjaskes. Perubahan kurikulum pendidikan yang di canangkan pada tahun 2013 ini berbasis pada pendidikan karakter yang di masukkan kedalam semua mata pelajaran, sehingga setiap guru nantinya akan dibekali pelatihan guna melatih dalam memberikan pendidikan karakter ke peserta didik (Kemendikbud, 2013). Pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi trobosan yang baik untuk meningkatkan kualitas peran pendidik di sekolah yang tidak hanya mengemban

tanggung jawab mengajar mata pelajaran yang diampu, namun juga memberikan perhatiannya dalam mencetak generasi peserta didik yang baik.

Ayat Alqur'an juga menjelaskan pentingnya peran guru dalam memberikan nasehat yang baik kepada anak didiknya yaitu terdapat pada surat Al-A'raaf ayat 62 :

أَتْلُوكُم رِسَالَتِي رَئِي وَأَنَا لَكُم نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴿٦٢﴾

"Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu"

Orang tua dan guru adalah sosok pendamping saat anak melakukan aktivitas kehidupannya setiap hari. Titik peran mereka sangat dominan dan sangat menentukan kualitas hidup anak dikemudian hari, sehingga sangat penting bagi mereka untuk mengetahui dan memahami permasalahan dan gangguan kesehatan pada anak usia sekolah yang cukup luas dan kompleks. Peningkatan perhatian terhadap kesehatan anak usia sekolah tersebut, diharapkan dapat tercipta anak usia sekolah Indonesia yang cerdas, sehat dan berprestasi (Ananto, 2006).

Upaya pelayanan kesehatan di sekolah ditekankan pada upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang dilakukan secara terpadu terhadap peserta didik dan komunitas sekolah pada umumnya dibawah koordinasi guru pembina UKS dengan bimbingan dan pengawasan Puskesmas, yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan peserta didik dan komunitas sekolah secara optimal (Ananto, 2006). Tulang punggung pelaksanaan UKS di sekolah adalah guru, dan berbagai tenaga kesehatan seperti dokter, ahli gizi dan paramedis. Pelaksanaan UKS di SMP juga menuntut kerja sama dari semua pihak baik guru, siswa, maupun orang tua. UKS mempunyai tiga program yang dikenal dengan TRIAS UKS yaitu pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan lingkungan sekolah yang sehat (Ananto, 2006).

Hasil studi pendahuluan di SMPN 1 Pajangan, Bantul, Yogyakarta ternyata sekolah ini tidak mempunyai kebijakan yang jelas mengenai keberadaan pendidikan seks diberikan pada siswa. Menurut keterangan dari Wakil Kepala Sekolah, pendidikan seks didasarkan pada pendidikan Biologi dan Pendidikan Agama. Hanya sebagian kecil guru yang menerapkan pendidikan seks di sekolah.

Berdasarkan fenomena masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti adakah hubungan antara sikap guru tentang pendidikan seks dengan penerapan pendidikan seks di SMPN 1 Pajangan, Bantul, Yogyakarta tahun 2013.

Tujuan penelitian ini diketahuinya hubungan sikap guru tentang pendidikan seks pada remaja dengan penerapan pendidikan seks di SMPN 1 Pajangan Bantul tahun 2013.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *survey* analitik dengan rancangan *cross sectional* menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru yang mengajar di SMPN 1 Pajangan Bantul tahun 2013. Teknik pengambilan sampling adalah *total sampling* sejumlah 29 guru. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner dan pedoman wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sikap guru tentang pendidikan seks

Tabel 1. Sikap guru tentang pendidikan seks pada remaja

Sikap Guru	F	%
Kurang	3	10,34%
Cukup	11	37,93%
Baik	15	51,72%
Total	29	100%

Tabel 2. Tabulasi silang karakteristik responden dengan sikap guru tentang pendidikan seks pada remaja.

Karakteristik	Sikap guru						Total	%
	Kurang	%	Cukup	%	Baik	%		
1 Usia								
<35 Tahun	0	0	1	3.4	2	6.9	3	10.3
35-49 Tahun	1	3.4	3	10.3	5	17.2	9	31.0
50-60 Tahun	2	6.9	7	24.1	8	27.6	17	58.6
Jumlah	3	10.3	11	37.9	15	51.7	29	100
2 Pendidikan								
S1	2	6.9	10	34.5	14	48.3	26	86.9
D3	1	3.4	1	3.4	1	3.4	3	10.3
Jumlah	2	6.9	11	37.9	15	51.7	29	100
3 Pengalaman								
<10 Tahun	0	0	1	3.4	3	10.3	4	13.8
10-29 Tahun	2	6.9	4	13.8	10	34.5	17	55.2
≥30 Tahun	1	3.4	6	20.7	2	6.9	9	31.0
Jumlah	3	10.3	11	37.9	15	51.7	29	100
4 Agama								
Islam	3	10.3	10	34.5	12	41.4	25	86.2
Katholik	0	0	1	3.4	2	6.9	3	10.3
Kristen	0	0	0	0	1	3.4	1	3.4
Jumlah	3	10.3	11	37.9	15	51.7	29	100
5 Guru Pembina								
OSIS	0	0	3	10.3	1	3.4	4	13.8
Pramuka	1	3.4	1	3.4	4	13.8	6	20.7
UKS	0	0	1	3.4	1	3.4	2	6.9
Belum Pernah	2	6.9	6	20.7	9	31.0	17	58.6
Jumlah	3	10.3	11	37.9	15	51.7	29	100

Data Primer 2013

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar sikap guru tentang pendidikan seks dalam kategori baik yaitu sebanyak 15 responden (51,72%), namun masih ada diantara para guru yang belum menyetujui

penerapan pendidikan seks yaitu sikap guru dalam kategori kurang baik sebanyak 3 guru (10,34%). Berdasarkan tabulasi silang karakteristik usia responden dengan sikap guru dalam kategori kurang terdapat 2 guru (6.9%) yang sudah berusia lanjut (50-60 tahun). Guru yang berusia lanjut mempunyai sikap negatif terhadap pendidikan seks, karena adanya pengetahuan yang minim dan nilai budaya yang sangat kental di Indonesia untuk menutupi informasi seputar seks kepada remaja.

Di Indonesia berkembang budaya bahwa seks bagi sebagian orang, hanya pantas dibicarakan secara pribadi oleh orang dewasa. Pendidikan seks masih menjadi kontroversi disemua kalangan, baik dari pemerintah, masyarakat, orang tua, maupun guru sebagai pengajar yang mempunyai kewajiban terhadap peserta didik khususnya remaja di sekolah. Sikap guru cenderung menyampingkan kepentingan pendidikan seks, dan menolak anjuran bahwa setiap siswa perlu diberikan informasi tentang dunia seks (Sarwono, 2011). Azwar (2011) menambahkan bahwa kebudayaan mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan sikap individu. Seorang mempunyai pola sikap dan perilaku tertentu karena mendapat penguatan atau ganjaran dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut.

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengalaman mengajar antara 10-29 tahun dalam kategori baik sebanyak 10 responden (34.5%). Pengalaman yang bertahun-tahun dalam mengajar dapat menambah pengetahuan para guru tentang pentingnya pendidikan seks, sehingga para guru cenderung mempunyai sikap yang baik tentang pendidikan seks. Responden yang memiliki sikap tentang pendidikan seks pada responden yang pernah membina kegiatan UKS dalam kategori baik sebanyak 1 responden (3,4%). Keterlibatan guru menjadi pembina UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) dapat memberikan pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman pentingnya pendidikan kesehatan di lingkungan sekolah, sehingga pengalaman menjadi pembina UKS juga dapat mempengaruhi pembentukan sikap guru.

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap tentang pendidikan seks pada remaja terbanyak pada responden yang memiliki pendidikan terakhir jenjang Strata 1 (S-1) dalam kategori baik sebanyak 14 responden (48.3%). Berdasarkan agama responden yang memiliki sikap tentang pendidikan seks pada remaja terbanyak pada responden yang beragama Islam dalam kategori baik sebanyak 12 responden (41.4%). Orang yang sudah berpendidikan tinggi dan mempunyai nilai spiritual yang baik akan ada kecenderungan memiliki sikap yang baik.

Penelitian ini sejalan dengan Azwar (2011) yang menyebutkan bahwa pengalaman, pendidikan dan agama seseorang dapat mempengaruhi sikap seseorang karena lembaga pendidikan dan agama meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Seseorang yang sudah memiliki pengalaman cenderung memiliki emosi yang stabil.

b. Penerapan pendidikan seks di SMPN 1 Pajangan

Tabel.3 Penerapan pendidikan seks di SMPN 1 Pajangan

Penerapan Pendidikan Seks	F	%
Kurang	13	44,83%
Cukup	10	34,48%
Baik	6	20,69%
Total	29	100,00%

Tabel 4. Tabulasi silang karakteristik responden dengan penerapan pendidikan seks oleh guru

Karakteristik	Penerapan pendidikan seks						Total	%
	Kurang	%	Cukup	%	Baik	%		
1 Usia								
<35 Tahun	2	6.9	0	0	1	3.4	3	10.3
35-49 Tahun	5	17.2	3	10.3	1	3.4	9	31.0
50-60 Tahun	6	20.7	7	24.1	4	13.8	17	58.6
Jumlah	13	44.8	10	34.5	6	20.7	29	100
2 Pendidikan								
S1	12	41.4	9	31.0	5	17.2	26	86.9
D3	1	3.4	1	3.4	1	3.4	3	10.3
Jumlah	2	6.9	11	37.9	15	51.7	29	100
3 Pengalaman								
<10 Tahun	3	10.3	0	0	1	3.4	4	13.8
10-29 Tahun	7	24.1	6	20.7	3	10.3	16	55.2
≥30 Tahun	3	10.3	4	13.8	2	6.9	9	31.0
Jumlah	13	44.8	10	34.5	6	20.7	29	100
4 Agama								
Islam	11	37.9	8	27.6	6	20.7	25	86.2
Katholik	1	3.4	2	6.9	0	0	3	10.3
Kristen	1	3.4	0	0%	0	0	1	3.4
Jumlah	3	10.3	11	37.9	15	51.7	29	100
5 Guru Pembina								
OSIS	1	3.4	2	6.9	1	3.4	4	13.8
Pramuka	2	6.9	3	10.3	1	3.4	6	20.7
UKS	1	3.4	1	3.4	0	0	2	6.9
Belum Pernah	9	31.0	4	13.8	4	13.8	17	58.6
Jumlah	13	44.8	10	34.5	6	20.7	29	100

Data Primer 2013

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan seks yang dilakukan guru di SMPN 1 Pajangan sebagian besar dalam kategori kurang baik yaitu sebanyak 13 guru (44,83%), kategori cukup sebanyak 10 guru (34,48%) dan kategori baik sebanyak 6 guru (20,69%). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hanya sebagian kecil yaitu 6 guru (20,69%) yang sudah menerapkan pendidikan seks dengan baik,

sedangkan sebagian besar yang lain yaitu 23 guru (79,31%) perlu di dongkrak kembali semangatnya untuk memberikan pendidikan seks di lingkungan sekolah. Penerapan pendidikan seks yang kurang ini bisa disebabkan karena adanya pengaruh budaya Jawa yang kental dengan mentabukan informasi tentang seks sehingga menyebabkan sikap guru cenderung negatif dan tidak menerapkan pendidikan seks. Notoatmodjo (2007) menambahkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku adalah kebudayaan dan sikap (cara berpikir) manusia. Nilai-nilai masyarakat yang kuat dapat mempengaruhi perilaku manusia.

Tabel 4 menunjukkan bahwa penerapan pendidikan seks dalam kategori kurang, terbanyak pada usia lanjut (50-60 tahun) sebanyak 6 guru (20,7%). Usia lanjut cenderung memiliki sikap yang negatif terhadap pendidikan seks, karena adanya pengaruh budaya yang kental di masa lalu yang tidak diimbangi dengan pengetahuan masa kini. Sikap guru yang masih negatif menyebabkan penerapan pendidikan seks di sekolah juga kurang maksimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muflihati (2010) menyebutkan bahwa pelaksanaan pendidikan seks di sekolah kurang maksimal. Keterbatasan waktu bagi para guru dalam menyampaikan materi KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) dan guru-guru yang belum mendapat pelatihan dalam menyampaikan pendidikan KRR merupakan salah satu penyebab dari permasalahan ini.

Pendidikan seks belum dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan di Indonesia karena masih adanya kontroversi penerapan pendidikan seks di sekolah (Sarwono, 2011). SMPN 1 Pajangan mengikuti kurikulum nasional yaitu pendidikan seks hanya dimasukkan dalam beberapa mata pelajaran saja seperti pendidikan Biologi dan Penjaskes dan belum terintegrasi pada semua mata pelajaran, sehingga pelaksanaan pendidikan seks di sekolah kurang maksimal. Penelitian ini sejalan dengan Notoatmodjo (2007) bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku antara lain adalah faktor pendorong kurikulum pendidikan.

Perubahan kurikulum pendidikan pada tahun 2013, salah satunya adalah pendidikan yang berbasis pada pendidikan karakter yang di masukkan kedalam semua mata pelajaran, sehingga setiap guru dibekali pelatihan guna melatih dalam memberikan pendidikan karakter ke peserta didik (Kemendikbud, 2013). Pendidikan seks juga merupakan salah satu pendidikan karakter agar siswa mempunyai perilaku sosial dan seksual yang positif. Pelatihan pendidikan karakter yang dimasukkan pada semua mata pelajaran diharapkan dapat meningkatkan peran dan kualitas guru sebagai tenaga pendidik dan turut serta menyampaikan pesan moral dari pendidikan seks.

Tabel 4 menunjukkan responden yang memiliki pengalaman mengajar antara 10-29 tahun dalam kategori kurang sebanyak 7 responden (24,1%). Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan pendidikan seks oleh guru masih dalam kategori kurang pada responden yang sudah memiliki pengalaman mengajar bertahun-tahun. Pengalaman yang bertahun-tahun

secara psikologis seharusnya dapat meningkatkan kepercayaan diri untuk menyampaikan pendidikan seks kepada siswa. Penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda, hal ini dimungkinkan karena pengalaman mengajar guru dalam bidangnya masing-masing sehingga guru cenderung tidak pernah menerapkan pendidikan seks kepada siswa.

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang menerapkan pendidikan seks di sekolah terbanyak pada responden yang beragama Islam dalam kategori kurang sebanyak 11 responden (37.9%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru yang beragama Islam juga kurang memberikan perhatiannya dalam pelaksanaan pendidikan seks. Islam mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kewajiban untuk saling nasehat-menasehati diantara manusia. Ajaran Islam juga menegaskan bahwa pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari agama dan bahkan harus sepenuhnya dibangun atas landasan agama.

Q.S Al-Isra ayat 62 juga menjelaskan bahwa guru sebagai pendidik juga merupakan seorang penasehat yang baik :

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴿٦٢﴾

“Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu”.

Kata (*An-nash khu*) seakar dengan kata *nashihat* (nasehat) yang merupakan sikap atau ucapan yang baik disertai ketulusan guna mengantar serta mendorong yang dinasehati agar meraih kebaikan atau terhindar dari keburukan (Shihab, 2005).

Pelaksanaan pendidikan kesehatan disekolah dibebankan pada Tim Pembina UKS selaku koordinator yang bertanggung jawab atas kesehatan di lingkungan sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang menerapkan pendidikan seks kategori kurang di sekolah terbanyak pada responden yang belum pernah membina kegiatan ekstrakurikuler sebanyak 9 responden (31.0%) dan responden yang pernah membina UKS sendiri dalam kategori kurang sebanyak 1 guru (3,4%), sehingga penerapan pendidikan seks diluar kegiatan kelas di SMP N 1 Pajangan kurang maksimal.

Penerapan pendidikan seks yang kurang maksimal sesuai dengan penuturan guru Pembina UKS sebagai berikut :

“Belum ada program UKS yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, paling hanya melalui mata pelajaran seperti guru biologi yang dikaitkan dengan pendidikan seks begitulah...”.

Hasil wawancara tersebut menegaskan bahwa Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di SMPN 1 Pajangan belum menerapkan TRIAS UKS yaitu pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan lingkungan sekolah yang sehat, sehingga pelaksanaan pendidikan kesehatan khususnya kesehatan reproduksi kurang maksimal.

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendidikan terakhir jenjang Strata 1 (S-1) dalam kategori kurang sebanyak 12 responden (41.4%). Pendidikan guru yang berbeda-beda dimungkinkan

guru cenderung memilih untuk menyampaikan materi pelajaran yang harus disampaikan daripada memberikan pendidikan seks karena guru merasa tidak mengerti tentang pendidikan seks. Sarwono (2011) menambahkan bahwa guru cenderung menyampingkan kepentingan pendidikan seks dengan alasan pemberian informasi tentang seks bukan merupakan tanggung jawabnya.

Analisis kuesioner penerapan pendidikan seks menunjukkan bahwa item pernyataan penerapan pendidikan seks yang memiliki presentase terendah dilakukan oleh guru adalah penjelasan mengenai proses terjadinya mimpi basah dan menstruasi pada siswa diluar kelas. Pendidikan seks yang tidak diajarkan di sekolah, akan berdampak negatif terhadap perkembangan psikis anak sehingga menyebabkan timbulnya perasaan khawatir, perasaan bersalah, dan berdosa berlebihan didalam diri anak (At-Tihami, 2004).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil survei yang dilakukan SDKI (2007), pengetahuan remaja umur 15-24 tahun tentang kesehatan reproduksi masih rendah, 21% remaja perempuan tidak mengetahui sama sekali perubahan yang terjadi pada remaja laki-laki saat pubertas. Pengetahuan remaja tentang masa subur relatif masih rendah.

Stephenson et al (2004) menyatakan pula dalam penelitiannya bahwa remaja perempuan usia 16 tahun yang telah mendapat pendidikan seks, secara signifikan lebih sedikit melaporkan melakukan hubungan seks dan kejadian kehamilan yang tidak diinginkan lebih sedikit dibanding kelompok yang tidak mendapat pendidikan seks.

c. Hubungan sikap guru tentang pendidikan seks pada remaja dengan penerapan pendidikan seks di SMPN 1 Pajangan.

Tabel 5. Hubungan sikap guru tentang pendidikan seks pada remaja dengan penerapan pendidikan seks di SMPN 1 Pajangan.

Sikap Guru	Penerapan Pendidikan Seks						Total	%	p-value	ρ
	Kurang	%	Cukup	%	Baik	%				
Kurang	3	10,3	0	0	0	0	3	10,3	0,02	0,430
Cukup	5	17,2	6	20,7	0	0	11	37,9		
Baik	5	17,2	4	13,8	6	20,7	15	51,7		
Total	13	44,8	10	34,5	6	20,7	29	100		

Sumber :Data Primer 2013

Penelitian yang dilakukan memberikan hasil bahwa terdapat hubungan secara statistik antara sikap guru tentang pendidikan seks dengan penerapan pendidikan seks di sekolah karena memiliki p value = 0,02 ($p < 0,05$), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 atau hipotesis nihil ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik sikap responden, maka ada kecenderungan semakin baik pula penerapan pendidikan seks yang dilakukannya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar guru mempunyai sikap tentang pendidikan seks dan sudah menerapkan pendidikan seks dalam kategori cukup dan baik yaitu sebanyak 6 guru (20,7%), namun sebagian kecil lainnya masih ada sikap guru yang kurang sehingga menyebabkan penerapan pendidikan seks di sekolah dalam kategori kurang sebanyak 3 guru (10,3%). Keterbatasan guru dalam menyampaikan pendidikan seks dimungkinkan adanya beban kerja guru yang banyak sehingga menyebabkan sikap guru cenderung tidak setuju apabila pendidikan seks diterapkan di sekolah. Pengaruh nilai-nilai budaya yang kuat untuk menutupi informasi seputar seks kepada remaja juga menyebabkan sikap guru cenderung negatif. Sikap guru yang masih kurang menyebabkan penerapan pendidikan seks juga kurang maksimal.

Sikap guru yang positif merupakan salah satu peran guru dalam menerapkan pemberian pendidikan seks kepada anak remaja. Sikap akan mempengaruhi terjadinya perilaku manusia (Hidayat, 2009). Semakin baik sikap guru dalam menerapkan pendidikan seks akan memberikan dampak positif pula dengan tersampaikan informasi tentang seks bebas kepada anak remaja, sehingga pengetahuan anak remaja juga semakin meningkat. Pengetahuan yang baik tentang seks pada remaja akan menghindarkan remaja dari perilaku-perilaku seks yang menyimpang (Sarwono, 2011).

Allen et al (2004) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa mayoritas orang tua dan remaja menyetujui pendidikan seks diterapkan di sekolah. Kedua kelompok ini menyadari bahwa pendidikan seks lebih dari sekedar biologi, dan bahwa sekolah dan orang tua memiliki peran seperti keluarga, orang tua, hubungan pribadi, perasaan, emosi, dan memahami lawan jenis. Para orangtua tidak melihat diri mereka meninggalkan hak atau kewajibannya, namun melihat sekolah sebagai *partner* untuk bekerja sama dengan mereka karena menyangkut aspek penting dari pendidikan anak-anak mereka.

Mellanby et al (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan pendidikan seks di sekolah dapat bekerja sama dengan tenaga medis untuk meningkatkan pengetahuan remaja dan meningkatkan perubahan perilaku seks yang positif. Di Indonesia, pendidikan kesehatan di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui mata pelajaran terkait maupun melalui Usaha Kesehatan Sekolah dibawah pengawasan Puskesmas.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ternyata terdapat sikap guru dalam kategori cukup dan baik dengan penerapan pendidikan seks yang kurang yaitu sebanyak 10 orang (34,4%). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa walaupun ada sikap guru yang positif ternyata penerapan pendidikan seks kepada siswa masih kurang baik. Penerapan pendidikan seks yang kurang maksimal juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain selain sikap manusia. Penelitian ini sejalan dengan Notoatmodjo (2007) bahwa penerapan pendidikan seks yang kurang maksimal ini dimungkinkan karena adanya faktor budaya Indonesia yang masih mentabukan informasi tentang seks kepada remaja, tidak adanya kebijakan pemerintah tentang pendidikan seks di sekolah, dan kurang maksimalnya

pemanfaatan pelayanan kesehatan reproduksi yang ada. Anjarwati *et al* (2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa 83,3% siswa belum pernah memanfaatkan jasa pelayanan dari pusat kesehatan reproduksi remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Tim Pembina UKS bahwa hambatan pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah seperti yang diungkapkan oleh Tim Pembina UKS sebagai berikut :

“Perlu orang yang tidak banyak tugas sampiran sehingga lebih fokus,”

Hambatan pelaksanaan UKS di SMPN 1 Pajangan ini adalah banyaknya beban kerja Tim Pembina UKS menyebabkan kurang maksimalnya penerapan program-program UKS di sekolah ini. Muflihati (2010) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan seks di sekolah kurang maksimal dikarenakan adanya keterbatasan waktu dan kurangnya pelatihan untuk guru.

SIMPULAN DAN SARAN

1) Simpulan

Sebagian besar sikap guru tentang pendidikan seks pada remaja baik sebanyak 15 orang (51, 72%). Sebagian besar penerapan pendidikan seks yang dilakukan oleh guru di sekolah dalam kategori kurang sebanyak 13 orang (44, 83%). Penelitian ini menunjukkan ada hubungan secara statistika antara sikap guru tentang pendidikan seks pada remaja dengan penerapan pendidikan seks di SMPN 1 Pajangan, Bantul dengan nilai p value = 0,02 ($p < 0,05$).

2) Saran

Hendaknya sekolah dapat memberikan kebijakan pengintegrasian pendidikan seks ke dalam mata pelajaran atau program khusus bagi siswa untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kepada siswa.

Sekolah dapat menjalin kerja sama dengan pihak Puskesmas setempat dalam perencanaan program kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah serta orang tua siswa agar dapat membantu penerapan pendidikan seks di rumah, sehingga pemberian pendidikan seks dapat berjalan dengan optimal.

Sekolah dapat lebih mengaktifkan program-program UKS agar dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi, khususnya diluar kelas karena berdasarkan hasil penelitian ini, penerapan pendidikan seks di luar kelas kurang maksimal.

Hendaknya pemerintah dapat memfasilitasi pelatihan kepada tenaga kesehatan dan guru dalam memberikan pendidikan seks, sehingga nantinya dapat menyalurkan informasi kepada para orang tua tentang pendidikan seks bagi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, I.; Doggett, M. A. 2004. Education in sex and personal relationships. *Policy Studies Institute Research Report*

- Ananto, P. 2006. *UKS : Usaha Kesehatan Sekolah dan Madrasah ibtidaiyah*. Bandung : Yrama Widia
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- At-Tihami, A.2004.*Perkawinan dan Seks Islami*. Surabaya : Pustaka Hikmah Perdana
- Azwar, S. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Depkes.2009. *Undang-Undang Kesehatan dan Rumah Sakit Tahun 2009*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Faidah, M. 2009. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Untuk Siswa SMA Sebagai Upaya Mengatasi Problem Pergaulan Bebas Remaja.Surabaya: Jurnal UIN Sunan Ampel
- Fontanilla, M.A& Alodia, C. 2003. *Modules on Sex Education for Collage Students*. Manila : Rex Book Store
- Kemendikbud.2013. *Pendidikan Karakter Melekat pada Semua Mata Pelajaran*. (www.kemendikbud.go.id diakses pada tanggal 27 Maret 2013)
- Killander, H. F. 2008. *Sex education in the school a study of objectives, content, methods, materials, and evaluation*. University of Virginia : Macmillan
- Kisara. 2012. *Perlunya Pendidikan Seks untuk Remaja*. (www.kisara.go.id diakses pada tanggal 13 Februari 2012)
- Mellaby. A.R, Phelps, F.A, Crichton, N.J, Tripp, J.H. 2013. School sex education: an experimental programme with educational and medical benefit. *British Medical Journals*.
- Miqdad, A.A. 2002. *Pendidikan Seks Bagi Remaja*. Yogyakarta : Mitra Pustaka
- Muflihati,A. 2010. *Pelaksanaan program pendidikan kesehatan reproduksi remaja berbasis sekolah: Studi kasus program penyuluhan dan konseling kesehatan reproduksi remaja di SMA Muhamrnadiyah 2 Yogyakarta*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prosiding Seminar Nasional Keperawatan dan Kebidanan. ISBN: 978-502-9952-0-5. 2011. *Peningkatan Profesionalisme Perawat & Bidan Untuk Mendukung Pembentukan Tenaga Kesehatan yang Berkarakter*. Anjarwati., Nurhidayati E., & Rokhanawati, D. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Sarwono W.S.2011.*Psikologi Remaja*.Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Shihab, Q.M. 2005. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta : Lentera Hati
- Stephenson JM, Strange V, Forrest S, Oakley A, Copas A, Allen E, Babiker A, Black S, Ali M, Monteiro H, Johnson AM. 2004. Pupil-led sex education in England (RIPPLE study): cluster-randomised intervention trial.*Centre for Sexual Health & HIVResearch*
- Wahyumi, D.& Rahmadewi. 2010. *Policy Brief Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan BKKBN*.Jakarta Timur : BKKBN
- Yusuf, S. 2011.*Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.